

KONSTRUKSI MAKNA TRADISI PEUSIJUEK DALAM BUDAYA ACEH

Chaerol Riezal¹*, Hermanu Joebagio², Susanto³

Submitted Article: 21 June 2018

Reviewed Article: 08 September 2018

Accepted Article: 17 December 2018

Abstract

This paper answers the question of how the construction of the meaning of the Peusijuek tradition is available in Aceh culture. Two important things that will support this thesis is how the mind and culture of Islam and Aceh combined into one formulated in a way. Therefore, how the processes, forms and philosophical meanings of the Peusijuek tradition available in Aceh culture will be discussed in this paper. The results of this study indicate that the Peusijuek tradition is one of the relics of Hindu Culture in Aceh. According to historical records, the implementation of the Peusijuek tradition before the sending of Islam still uses certain mantras and prayers. However, since the arrival and development of Islam in Aceh, the Peusijuek tradition has been changed by incorporating Islamic teachings in it, such as prayer, prayer, and other Islamic teachings. That is why the Peusijuek tradition in Aceh can still be up to now. In practice, the Peusijuek tradition is carried out by religious leaders and elders of Aceh, such as ulama, tengku, ustadz and ustadzah. This is done because the Peusijuek tradition is considered a sacred Acehnese procession. The practice of Peusijuek tradition in Aceh is carried out in religious and cultural activities, such as performing pilgrimage, marriage, circumcision, prayer, arena, buying new vehicles, and so forth. The purpose of this Peusijuek tradition is to appeal for the satisfaction, peace, happiness, and glory of the guests.

Keywords: Construction Meaning, Peusijuek Tradition, Aceh Culture.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar, yang kaya akan budaya. Hilden Gert (dalam Marnelly T.M, 2017: 150) menyebutkan bahwa wilayah Indonesia ini terdiri dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa yang merupakan golongan etnik dan menggunakan lebih kurang 250 bahasa daerah serta memiliki berbagai kepercayaan dan kebudayaan yang beranekaragam. Menurut

Garna (dalam Mardotillah dan Mochammad, 2016: 122) mengatakan bahwa kebudayaan dapat dikatakan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna-makna dan simbol-simbol. Kebudayaan juga merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Budaya pada hakikatnya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan legitimasi dan manifestasi masyarakat terhadap budayanya. Eksistensi dari budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam

¹ Graduate Student of History Education, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² History Education, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ History Education, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

* Corresponding Author: chaerolriezal@gmail.com

membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Geertz (1992: 5) berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan dan aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya. Kluchohn dan Kelly (dalam Niode, 2007: 49) berpendapat bahwa kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Mengacu pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa segala aktivitas budaya bermaksud untuk memenuhi sejumlah kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa.

Konspeksi dari budaya di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya bangsa Indonesia sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum mampu dikonstruksi secara menyeluruh, dan bahkan ikut terancam keberadaannya dengan perkembangan zaman yang begitu pesat. Meski demikian, sebagian besar masyarakat Indonesia masih ada yang mempertahankan kebudayaannya sebagai identitas dan jati diri bangsa. Salah

satunya adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh.

Aceh merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki beragam budaya. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh adalah tradisi *Peusijuek*. *Peusijuek* merupakan tradisi menepung tawari. Tradisi ini sangat dikenal di masyarakat Aceh sebagai adat dan budaya yang harus dilestarikan. Secara bahasa, kata "*Peusijuek*" sendiri berasal dari kata "*sijuek*" yang artinya dingin, kemudian ditambah oleh awalan "*peu*" (membuat sesuatu menjadi). Sehingga apabila digabungkan dapat diartikan menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2008: 642).

Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritasnya beragama Islam, memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budayanya. Hampir sebagian besar masyarakat Aceh dari sejak dulu sampai sekarang masih tetap melaksanakan prosesi tradisi *Peusijuek* dalam berbagai kegiatan yang diyakini perlu mengadakan tradisi *Peusijuek* itu. Sebab, tradisi *Peusijuek* dianggap oleh masyarakat Aceh sebagai adat yang harus dilaksanakan.

Tradisi *Peusijuek* adalah prosesi adat istiadat yang dilakukan diberbagai kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti upacara/acara perkawinan, membangun dan menghuni rumah baru, menunaikan ibadah haji, kurban hewan, peremuan diceraikan suami, orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, terkena musibah/ tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah), perkelahian/ permusuhan yang harus didamaikan (Ismail, 2003: 161-162). Di samping itu, *Peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, penghargaan atau anugerah bintang tertinggi, kendaraan baru, dan lainnya (Dhuhri, 2008: 162).

Dhuhri (2008: 161) mengatakan bahwa tata cara dari pelaksanaan tradisi *Peusijuek*

dilakukan dengan beberapa urutan, pertama menaburkan beras padi (*breuh padee*), kedua, menaburkan air tepung tawar, ketiga menyunting nasi ketan (*bu leukat*) pada telinga sebelah kanan dan terakhir adalah pemberian uang (*teumutuek*). Tara cara tersebut umumnya hampir sama dilakukan dalam setiap prosesi tradisi *Peusijuek* Aceh. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal perbedaan menurut kegiatan yang diadakan di dalam *Peusijuek* tersebut. Biasanya perlengkapan *Peusijuek* terdiri dari satu buah talam, satu mangkok *breuh padee* (beras), satu piring besar *bu leukat warna puteh/kuneng* (ketan warna putih/kuning), *tumpoe* (panganan berupa kue yang dibuat dari tepung dan pisang, kelapa merah, *teupong taweu* (tepung tawar), air putih, *oun sineujuek* (daun yang khusus digunakan untuk prosesi tradisi *Peusijuek*), *on manek-mano* (jenis daun-daunan), *on naleung samboo* (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), *glok ie* (tempat cuci tangan), dan *sangee* (tudung saji).

Tradisi *Peusijuek* di Aceh sudah menjadi kebudayaan yang eksistensinya terus dipertahankan, mengingat dalam tradisi *Peusijuek* mengandung nilai-nilai agama Islam yang mempunyai makna filosofisnya, sehingga hal itu dianggap sebagai prosesi adat yang sangat sakral dan harus dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini perlu diadakannya tradisi *Peusijuek*. Bahkan sampai kepada hal yang sangat ekstrim pun, tradisi *Peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan. Konon, apabila ditinggalkan maka akan ditimpa oleh musibah dan tidak akan mendapat kerahmatan dan keberkatan dalam menjalankan kegiatannya.

Meski demikian, tradisi *Peusijuek* nyaris tidak bisa eksis lantaran situasi di Aceh dalam keadaan perang dan konflik serta dihantam pula oleh mega musibah besar bernama gempa dan tsunami. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan tradisi *Peusijuek* di Aceh juga sempat diprotes dan ditentang oleh sebagian masyarakat (Sutiyono, 2010: 65-66). Beberapa kelompok masyarakat tersebut,

menganggap tradisi *Peusijuek* di Aceh merupakan perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Walaupun diprotes, sebagian besar masyarakat Aceh masih melaksanakan tradisi *Peusijuek* dalam acara seperti, perkawinan, sunat rasul, dan menunaikan ibadah haji. Bahkan tradisi *Peusijuek* juga dilakukan oleh kalangan mahasiswa di Aceh ketika tahun ajaran baru, terutama pada saat penerimaan mahasiswa baru untuk di *Peusijuek* oleh dosen dan mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang konstruksi makna tradisi *Peusijuek* yang terdapat dalam budaya Aceh, dimana nilai-nilai agama Islam yang terintegrasi dalam tradisi *Peusijuek* tersebut, dapat diterima oleh mayoritas masyarakat di Aceh sehingga hal itu menjadi sebuah budaya Islam dalam masyarakat Aceh. Karena itulah, agama Islam memegang peranan penting terhadap bertahannya kebudayaan di Aceh, termasuk tradisi *Peusijuek*, sebagai konsep utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2005: 06), dalam hal ini adalah tradisi *Peusijuek* yang terdapat dalam budaya masyarakat Aceh.

Lokasi penelitian ini terletak di Provinsi Aceh dengan beberapa daerah seperti di kabupaten/kota Nagan Raya, Aceh Barat, Aceh Besar dan Banda Aceh. yang memiliki beraneka ragam budaya Aceh. Lokasi penelitian dibuat secara purposif mengingat masyarakat Aceh yang memiliki banyak potensi budaya lokal, termasuk dalam hal tradisi *Peusijuek*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang

dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang di dapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang budaya atau tradisi *Peusijek* masyarakat Aceh. Sementara dari data sekunder di dapatkan dari hasil kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu. Instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tape recorder* dan kamera, yang bertujuan untuk menghindari data yang hilang dan untuk mendokumentasikan hasil penelitian dan situasi masyarakat Aceh yang sedang melakukan prosesi dari tradisi *Peusijek*. Di samping itu, penulis juga telah mengembangkan hubungan baik, sehingga hal ini dapat menurunkan jarak dan kecurigaan yang bisa mengganggu proses wawancara (Bungin: 2007). Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif atau analisis kualitatif, yang merupakan proses siklus yang bergerak diantara tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1984, dalam Sutopo, 2006: 113).

C. KERANGKA BERPIKIR

Berbagai praktik tradisi *Peusijek* di Aceh yang masih dijalankan hingga sekarang merupakan bagian dari bukti atas kuatnya kesepahaman masyarakat Aceh terhadap makna prosesi adat yang dilaksanakannya. Konstruksi makna terhadap praktik tradisi *Peusijek* Aceh ini menjadi bagian yang sangat penting dalam bertahannya dan eksistensi warisan budaya Aceh tersebut.

Berger menyebutkan kenyataan sosial adalah hasil dari eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Atau, secara sederhana eksternalisasi dapat

dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan atau *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan pengetahuan merupakan akumulasi dari pengetahuan akal yang dimiliki manusia dan masyarakat atau *common sense knowledge*.

Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang diketengahkan oleh Berger ini, senada dengan apa yang dimaksudkan oleh Blumer dengan teori interaksi simbolisnya. Menurut Blumer (May dan Powell, 2008: 77) yang mengatakan bahwa "*The responses of human beings to their environments are mediated by meaningful interpretations.*" Manusia merancang perbuatannya. Perbuatannya tidak bersifat semata-mata reaksi biologi atas kebutuhannya, peraturan kelompok, seluruh situasinya, melainkan merupakan konstruksinya (Veeger, 1983: 225). Sementara itu, Basrowi dan Soenyono (2004: 114) bahwa interaksionis-simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung

Dalam interaksi terjadi proses penyesuaian timbal balik yang bisa menghasilkan suatu aksi khusus berupa "*joint action*". Dalam teorinya Blumer (Veeger, 1983: 226), hal itu disebut proses "*a positive shaping process in its own right*" Memahami makna yang hadir dalam realitas praktik budaya, juga berarti dapat memahami makna yang dikonstruksi, diyakini, dan diwariskan. Upaya pengkajian terhadap konstruksi makna ini menjadi bagian yang penting dalam upaya pelestarian praktik budaya yang terkait dengan penguatan identitas kelompok.

Teori dari interaksi simbolik ini digunakan untuk mengkonstruksi dan menganalisis proses pemaknaan tradisi *Peusijek* oleh masyarakat Aceh. Hal ini sesuai pendapat Dalmenda M.A dan Elian. E (2016: 141) mengatakan bahwa kelebihan dari pendekatan atau teori interaksionisme simbolik ini adalah karena adanya

pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Artinya, perspektif ini mengakui bahwa tidaklah mudah bagi siapapun merubah sikap dan perilakunya, hanya karena adanya satu atau dua stimulus, apalagi jika sikap dan perilaku yang dimaksud telah menjadi kebiasaan atau budaya baginya. Keberadaan *significant others* maupun situasi yang mendukung tidak serta merta dapat merubah perilaku seseorang, tetapi kedua hal tersebut akan diterjemahkan lebih dulu melalui proses berpikir. Sebelum mengambil keputusan, aktor berdialog (berinteraksi) dengan diri pribadi (*self interaction*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan membahas hasil penelitian ke dalam beberapa sub bagian tentang Konstruksi Makna Tradisi *Peusijuek* dalam Budaya Aceh, yang meliputi sejarah singkat tradisi *Peusijuek* di Aceh, fungsi dan makna tradisi *Peusijuek*, pelaksanaan dan bentuk-bentuk tradisi *Peusijuek*, serta perlengkapan alat dan bahan tradisi *Peusijuek* Aceh.

A. Sejarah Tradisi *Peusijuek* Aceh

Peusijuek adalah salah satu ritual atau prosesi adat dalam budaya Aceh. Tradisi *Peusijuek* biasanya dilakukan bertujuan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Peusijuek* di Aceh yang sudah ada sejak dahulu, dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *Peusijuek* ini sering dilakukan di semua kegiatan adat dan budaya Aceh, seperti pernikahan adat, perayaan adat, syukuran dan upacara adat lainnya. Kata "*Peusijuek*" sendiri diambil dari kata "*sijuek*", yang berarti "dingin". Sehingga dapat juga diartikan sebagai mendinginkan atau menyejukan.

Tradisi *Peusijuek* ini merupakan salah satu tradisi lama masyarakat Aceh. Menurut catatan sejarah, Tradisi *Peusijuek* merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan Hindu di Aceh. Sebelum masuknya agama Islam di Aceh, agama

Hindu sudah terlebih dahulu singgah di Aceh. Hal itu terlihat dari beberapa peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Aceh. Meski agama Hindu tidak berkembang pesat, namun keberadaan agama Hindu di Aceh turut mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat Aceh. Sehingga ada beberapa kebudayaan masyarakat Aceh yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu, seperti tradisi *Peusijuek* (tepung tawari), upacara *boh gaca* (memberi inai), *kanduri blang* (syukuran ke sawah) dan acara *peutron aneuk* (turun anak).

Beberapa dari kebudayaan Aceh tersebut dianggap telah dipengaruhi oleh unsur budaya Hindu, termasuk tradisi *Peusijuek*. Pada saat itu tradisi *Peusijuek* yang dilaksanakan di Aceh masih menggunakan mantra atau doa-doa tertentu. Namun sejak masuknya agama Islam di Aceh, tradisi *Peusijuek* kemudian diubah dengan memasukan unsur-unsur ajaran Islam di dalamnya, seperti doa-doa keselamatan, shalawat, dan ajaran Islam yang lainnya. Hampir sebagian besar budaya Aceh dalam proses pelaksanaannya selalu dimulai dengan ucapan bismillah, doa bersama, dan shalawat kepada Nabi Muhammad. Itulah sebabnya, semenjak masuk dan berkembangnya agama Islam ke Aceh, budaya Aceh yang sebelumnya terdapat unsur-unsur budaya Hindu tersebut telah disesuaikan dengan ajaran Islam, termasuk tradisi *Peusijuek*.

Tradisi *Peusijuek* merupakan akulturasi antara budaya Aceh dengan agama Islam, sehingga sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Aceh. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang telah dirubah dalam tradisi *Peusijuek* Aceh. Di antaranya yang adalah doa atau mantra tertentu yang sebelumnya digunakan dalam prosesi *Peusijuek*, telah diganti dengan doa dan shalawat yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut catatan sejarah, pada masa Kerajaan Aceh Darussalam dibawah pimpinan Sultan Alaudin Riayat Syah, sultan mengundang 70 orang ulama besar yang terkemuka untuk menyusun qanun Syara'al Asyi guna

menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan tentang kedudukan adat dalam syariat. Konon, pada masa itulah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa Islam dalam tradisi *Peusijuek* Aceh (Duhri, 2008: 640).

Perjalanan panjang dari tradisi *Peusijuek* Aceh diwarnai oleh berbagai hambatan dan kendala. Kaum reformis melalui organisasinya bernama PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939, yang dibentuk oleh Daud Beureueh mengeluarkan satu maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam al-Quran dan Hadist Nabi (Duhri, 2009: 641). Perselisihan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisionalis. Sampai pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), dikeluarkan suatu fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khotbah-khotbah, memberikan kebebasan untuk menjalani pemahaman agama dan menurut keyakinannya masing-masing (Duhri, 2009: 642). Sampai sekarang, tradisi *Peusijuek* masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai sebuah budaya Aceh dan Islam, yang dipraktikkan oleh masyarakat Aceh, baik secara perorangan maupun kelompok.

B. Fungsi dan Makna dari Tradisi *Peusijuek* Aceh

Dalam budaya masyarakat Aceh, tradisi *Peusijuek* pada dasarnya dapat berfungsi untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Meski demikian, fungsi dari tradisi *Peusijuek* juga dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yang diantaranya seperti, *Peusijuek Meulangga* (yaitu perselisihan atau konflik), *Peusijuek padee bijeh* (yaitu saat mulai menanam padi), *Peusijuek* tempat tinggai (yaitu menghuni rumah), *Peusijuek peudong*

rumoh baro (yaitu membangun rumah baru), *Peusijuek Keurubeuen* (yaitu saat hari berkorban), *Peusijuek* kendaraan, *Peusijuek* kitan, menunaian ibadah haji, dan *Peusijuek* pernikahan.

Sebagai salah satu warisan budaya, tradisi *Peusijuek* sangat kaya akan nilai-nilai dan makna yang terdapat di dalamnya, baik nilai agama maupun sosial. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *Peusijuek* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu, tradisi *Peusijuek* juga sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan.

C. Pelaksanaan dan Beberapa Bentuk Tradisi *Peusijuek* Aceh

Dalam masyarakat Aceh, adat istiadat telah memberikan tempat yang paling istimewa dalam perilaku sosial dan agama. Hal ini tertuang jelas dalam ungkapan atau hadih maja Aceh yang terkenal berbunyi "*Hukom ngon Adat Hanjeut cre Lagee zat Ngon Sifeut*". Artinya, adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti zat dengan sifatnya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa agama dan adat mendapatkan tempat istimewa dalam diri masyarakat Aceh. Hampir seluruh ada isiadat di Aceh sangat bernuansa Islam, termasuk tradisi *Peusijuek*.

Tradisi *Peusijuek* di Aceh seperti yang telah disebutkan di atas, adalah menepung tawari. Tradisi *Peusijuek* di Aceh ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai upacara atau adat tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kesejukan, kebahagiaan, persatuan, pemuliaan dan saling memaafkan. Karena itulah, dapat dikatakan bahwa hampir sebagian adat istiadat di Aceh terdapat prosesi tradisi *Peusijuek*, seperti upacara perkawinan, sunat rasul, menunaikan ibadah haji, membangun dan menghuni rumah baru, membeli kendaraan, berkorban hewan ternak, aqiqah anak,

mendamaikan orang yang sedang konflik, pergantian pemimpin, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Peusijuek* di Aceh biasanya dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh adat yang dituakan untuk memimpin prosesi tradisi *Peusijuek* tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi *Peusijuek* merupakan ritual yang dianggap sangat sakral, sehingga untuk melakukannya harus berasal dari orang yang paling mengerti tentang doa-doa dan proses pelaksanaan dalam tradisi tersebut. Bagi kaum laki-laki yang akan di *Peusijuek*, maka orang yang akan memimpin pelaksanaan tradisi tersebut adalah dari kalangan ulama, *Tengku*, atau *Ustadz*. Sedangkan bagi kaum perempuan yang akan di *Peusijuek*, maka prosesinya dilakukan oleh *Ummi*, *Ustadzah* atau seorang wanita yang dituakan oleh masyarakat Aceh. Hal ini dilakukan agar memperoleh berkah dan rahmat dari Allah SWT.

Ada 3 hal paling penting yang terdapat di dalam pelaksanaan tradisi *Peusijuek* di Aceh, yaitu perangkat alat dan bahan tradisi *Peusijuek*, gerakan, serta doa dalam tradisi *Peusijuek*. Untuk perangkat alat dan bahan dari tradisi *Peusijuek* terdiri dari *talam*, *bu leukat* (ketan), *umirah* (kelapa merah), *breueh pade* (beras), *teupong taweue* (tepung yang dicampuri air), *on sisikuek* (sejenis daun cocor bebek), *manek manoe* (jenis daun-daunan), *naleueng sam bo* (sejenis rumput), *glok* (sejenis tempat menyuci tangan) dan *sangee* (tudung saji). Bagi masyarakat Aceh, setiap bahan-bahan dalam tradisi *Peusijuek* ini memiliki filosofi dan arti khusus di dalamnya.

Gerakan memercikan air dalam tradisi *Peusijuek* juga merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena sifatnya yang sakral sehingga untuk melakukannya itu tidak boleh salah. Gerakan memercikan air kepada orang yang akan di *Peusijuek* oleh ulama, dilakukan dengan cara gerakan tangan dari kanan ke kiri dan dari sebaliknya, serta gerakan yang menyilang dengan menggunakan bahan-bahan dari tradisi *Peusijuek*. Gerakan memercikan air dari bahan dalam tradisi *Peusijuek* ini tentu mempunyai makna filosofis.

Doa merupakan unsur terpenting dalam tradisi ini, karena inti dari tradisi *Peusijuek* adalah memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi yang membuat acara atau orang yang di *Peusijuek* tersebut. Doa yang digunakan merupakan doa yang terdapat dalam ajaran Islam yang sering digunakan dalam tradisi *Peusijuek* di Aceh. Itulah sebabnya, orang yang memimpin tradisi *Peusijuek* ini harus berasal dari tokoh-tokoh agama dan adat yang mengerti tentang agama Islam, prosesi tradisi *Peusijuek*, serta dipercaya dan dituakan oleh masyarakat.

Sementara itu, adapun bentuk-bentuk tradisi *Peusijuek* yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah sebagai berikut:

1. *Peusijuek Meulangga*

Tradisi *Peusijuek Meulangga* ini dilaksanakan apabila terjadi perselisihan diantara warga atau penduduk *gampong* (desa) dengan penduduk yang lainnya. Jika perselisihan atau konflik itu dapat mengakibatkan pertumpahan darah, maka akan diadakan tradisi *Peusijuek* setelah dilakukan perdamaian antara pihak yang sedang berkonflik. Tradisi *Peusijuek* ini sering disebut *Peusijuek Meulangga* sebagai tanda bahwa orang yang berselisih atau berkonflik itu telah islah atau didamaikan.

2. *Peusijuek Pade Bijeh*

Pade bijeh artinya yaitu bibit atau benih padi. Tradisi *Peusijuek pade bijeh* ini dilakukan oleh petani terhadap padi yang akan dijadikan benih (bibit) sebelum penyemaian di sawah. Tujuan dari tradisi *Peusijuek* menanam padi di sawah ini untuk mengundang harapan agar bibit padi yang akan ditanamkan di sawah itu menjadi subur dan berbuah banyak serta mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT.

3. Peusijuek Peudong Rumoh

Peudong Rumoh artinya adalah mendirikan rumah baru. Rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga oleh masyarakat Aceh, selalu memilih hari yang paling baik dan bahan-bahan rumah yang dianggap baik juga saat mendirikan rumah baru. Pada umumnya, masyarakat Aceh dalam hal membangun rumah baru selalu diawali dengan tradisi *Peusijuek*. Adapun hal-hal penting yang akan di *Peusijuek* ketika membangun rumah baru adalah tiang rumah dan orang-orang yang akan mengerjakan rumah. Tujuannya tetap sama yaitu untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT.

4. Peusijuek Tempat Tinggai

Tempat tinggai artinya tempat tinggal. Sebagaimana halnya dengan tradisi *Peusijuek* mendirikan rumah, tradisi *Peusijuek* juga dilakukan ketika menghuni tempat tinggal atau rumah yang baru. *Peusijuek* tempat tinggal ini dilakukan oleh masyarakat Aceh ketika menghuni tempat tinggal atau setelah membangun rumah baru. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh beberapa orang dalam jumlah yang ganjil, mulai dari tiga orang, lima orang dan seterusnya, serta mengundang beberapa dari masyarakat setempat. Tradisi *Peusijuek* rumah atau tempat tinggal ini dilakukan agar tempat tinggal atau rumah yang dihuni oleh masyarakat Aceh mendapatkan berkah dan ridha dari Allah serta orang yang mendiami rumah selalu dalam keadaan sehat wal'afiat.

5. Peusijuek Keurubeuen

Keurubeuen artinya berkorban hewan ternak. Bagi masyarakat Aceh yang memiliki harta, sering memberikan hewan kurban seperti kambing, sapi, dan kerbau. Pemberian hewan kurban terutama diadakan pada hari raya Idul Adha sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun hari berkorban pada hari raya Idul Adha umumnya jamak dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, namun ada yang unik pada

masyarakat Aceh ketika hari kurban dilaksanakan. Keunikan tersebut tampak ketika hewan yang akan dikurbankan terlebih dahulu akan di *Peusijuek* lengkap dengan alat dan bahannya yang dilakukan oleh para ulama, tengku atau ustadz di Aceh. Pelaksanaan tradisi *Peusijuek* di hari kurban ini dilakukan agar hewan yang dikurbankan tersebut, diyakini dan diharapkan akan menjadi kendaraan di hari akhirat kelak serta bahan-bahannya itu berfungsi sebagai hiasan kendaraan akhirat.

6. Peusijuek Kendaraan Baru

Apabila masyarakat Aceh telah membeli kendaraan yang baru, seperti sepeda motor dan mobil, maka akan dilakukan tradisi *Peusijuek* kendaraan baru oleh tengku dengan mengundang beberapa masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar kendaraan yang akan digunakan terhindar dari kecelakaan.

7. Peusijuek Menunaikan Ibadah Haji, Perkawinan, Sunah Rasul, dan Aqidah Anak

Dalam tahapan kehidupan di masyarakat Aceh, juga diadakan tradisi *Peusijuek*, seperti orang yang akan menunaikan ibadah haji, sunah rasul (khitan), aqiqah anak, pernikahan, dan sebagainya. Sampai sekarang kegiatan ini masih dilaksanakan di Aceh dengan bertujuan untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT.

8. Peusijuek Pemimpin Baru

Selain dari bentuk-bentuk tradisi *Peusijuek* yang telah dijelaskan di atas, tradisi *Peusijuek* ganti pemimpin juga dilakukan ketika terjadinya pergantian pemimpin dalam struktur pemerintahan di Aceh. Mulai dari perangkat desa dan kecamatan, bupati/wakil bupati, wali kota/wakil wali kota, legislatif, sampai ke gubernur dan wakil gubernur Aceh. Orang yang memimpin tradisi *Peusijuek* terhadap pergantian pemimpin di Aceh adalah para ulama atau tengku lengkap dengan segala

alat dan bahan dari tradisi *Peusijuek*. Tujuannya adalah agar pemimpin Aceh yang baru tersebut mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT selama memimpin struktur pemerintahan di Aceh, serta juga dapat mengembankan amanah yang telah diberikan kepadanya.

D. Perlengkapan Alat dan Bahan dalam Tradisi Peusijuek Aceh

Adapun alat perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Peusijuek* di Aceh, yaitu sebagai berikut:

1. Dalong

Dalong merupakan satu wadah yang berisikan bahan-bahan dari tradisi *Peusijuek* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

2. Bu Leukat

Bu Leukat artinya adalah beras ketan yang telah di masak. Namun, beras ketan dalam tradisi *Peusijuek* di Aceh biasanya harus diberikan warna kuning atau putih. Makna dari beras ketan ini adalah mengandung zat yang pengikat, sehingga jiwa dan raga orang yang di *Peusijuek* tetap berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Warna kuning dari beras ketan dalam tradisi *Peusijuek* juga mengandung makna akan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan tanda suci dan bersih. Sehingga orang yang akan di *Peusijuek* itu dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan orang yang di *Peusijuek* itu juga selalu berada dalam suasana yang tenang untuk menuju jalan yang benar.

3. U Mirah

U Mirah adalah kelapa yang telah diberikan warna merah. Makna dari *U Mirah* dalam tradisi ini adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan untuk memberikan paduan yang manis.

4. Breueh Pade

Breueh Pade artinya beras padi. Makna dari *Breueh Pade* atau beras padi ini adalah merujuk dari sifat padi itu sendiri, yaitu semakin berisi maka semakin merunduk dan juga sebagai makanan pokok masyarakat. Maka dari itu, orang yang di *Peusijuek* diharapkan untuk tidak sombong apabila mendapat keberhasilan.

5. Teupong Taweue ngon ie

Teupong Taweue ngon ie artinya adalah tepung tawar dan air putih. Makna dari *Teupong Taweue ngon ie* dalam tradisi *Peusijuek* ini adalah untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang di *Peusijuek* sehingga diharapkan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, melainkan mengikuti apa yang telah diperintahkan dalam agama Islam.

6. On Sisikuek, Manek Manoe, dan Naleueng Sambo

Ketiga jenis perangkat ini diikat menjadi satu oleh tali yang kokoh, dan berperan sebagai alat untuk gerakan memercikkan air tepung tawar. Makna dari tali pengikat dari semua perangkat tersebut adalah untuk mempersatukan orang yang di *Peusijuek* sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat daun-daunan itu merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan, seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepala dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun.

7. Glock

Glok berperan sebagai tempat megisi tepung tawar yang telah dicampur dengan air dan *Glok* berikutnya yang digunakan sebagai tempat yang dapat menampung beras dan padi. Makna dari kedua *Glok* ini adalah jika orang yang telah di *Peusijuek*

tersebut melakukan aktivitas dalam kehidupan, sebaiknya hasil yang diperoleh itu dapat disimpan dengan sebaik-baiknya juga.

8. Sangee

Sangee artinya adalah tudung saji. *Sangee* atau tudung saji dalam tradisi *Peusijuek* ini berperan untuk menutupi perlengkapan alat dan bahan dari tradisi *Peusijuek*, seperti tepung tawar, air putih, beras padi, nasi ketan, kelapa, daun-daunan dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengharapkan perlindungan dari Allah SWT terhadap orang-orang yang telah di *Peusijuek* tersebut.

E. KESIMPULAN

Tradisi *Peusijuek* adalah salah satu budaya Aceh yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Aceh, dimana di dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai agama Islam. Hal itu dilihat dari sisi bahwa Islam memiliki konsep universal yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan. Bagi masyarakat di Aceh, tradisi *Peusijuek* memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Tradisi *Peusijuek* merupakan budaya masyarakat Aceh yang dikaitkan dengan agama Islam, karena dalam tradisi *Peusijuek* tersebut terdapat nilai-nilai agama dan bernuansa Islam yang harus dipraktikkan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur tradisi *Peusijuek* yang terdiri

dari tiga hal yaitu pertama, pemimpin dari pelaksanaan tradisi *Peusijuek* dilakukan oleh para ulama, tengku, ustadz, dan ustadzah, yang paham agama Islam dan budaya Aceh. Kedua, pelaksanaan tradisi *Peusijuek* dilakukan ketika adanya acara aqiqah anak, pernikahan, menunaikan ibadah haji, khitanan, dan sebagainya. Ketiga, doa-doa yang dilantunkan dalam tradisi *Peusijuek* ini adalah doa yang ditujukan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Melihat ketiga tinjauan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tradisi *Peusijuek* di Aceh sangat sarat akan nilai-nilai dan ajaran agama Islam, sehingga hal itu menjadi budaya lokal Aceh yang telah berasimilasi agama Islam.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian tesis di Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd., dan Dr. Susanto, M.Hum., yang telah bersedia memberikan bimbingan dan dukungan terhadap makalah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya (JANTRO), Jurusan Antropologi FISIP, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, yang telah bersedia memfasilitasi saya dalam menerbitkan makalah ini. Artikel ini di dukung penuh oleh Program Studi Magister (S2) Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta, Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono. (2004). *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: V de Press.

- Dhuhri, Saufuddin. (2009). *Peusjuek: Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*. Lhokseumawe, 27-28 Juni 2008. Prosseding International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-), Lhokseumawe, Unimal Pres, 2008. Halaman 636-656.
- Dalmenda M.A dan Elian, Novi. (2016). Makna Tradisi Tabuik Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionalisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18, No. 2, Hal. 135-151.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. KANISIUS: Yogyakarta.
- Ismail, Badruzzaman. (2003). *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.
- Marnelly, T.M. (2017). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 19, No. 2, Hal. 149-154.
- Mardotillah. M dan Mochammad D.Z. (2016). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18, No. 2, Hal. 121-133.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi Cetakan ke-33). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niode, S.A. (2007). *Gorontalo (Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Edisi ke-2). Surakarta: UNS Press.
- Tim May and Jason L. Powell. (2008). *Situating Social Theory*, Second Edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Veeger, K.J. (1983). *Realitas Sosial refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu, Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.